

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena *Burnout* di era modern telah menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Kondisi ini bukan sekedar kelelahan biasa yang terbatas pada konteks fisik, tetapi telah berkembang menjadi masalah multi dimensi yang melibatkan kelelahan fisik, psikologis, dan emosional yang mendalam. Hal ini tidak hanya berdampak pada produktivitas kerja, tetapi juga bisa mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan sosial masyarakat (Maslach & Leiter, 2022).

Kelelahan atau *burnout* dimasukkan dalam Revisi ke-11 Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD-11) sebagai fenomena akibat pekerjaan. Organisasi Kesehatan Dunia tidak mengklasifikasikan *burnout* sebagai kondisi medis, melainkan sebagai sindrom yang dihasilkan dari stres kronis di tempat kerja yang tidak berhasil dikelola. Sindrom ini memiliki tiga dimensi utama yaitu perasaan kehabisan energi, meningkatnya jarak mental dari pekerjaan, dan munculnya perasaan negatif atau sinisme terkait pekerjaan, serta menurunnya kemandirian profesional (World Health Organization, 2019).

Sebagaimana dikutip oleh Jarman Arroisi, Freudenberger seorang tokoh psikologi yang berkontribusi besar dalam pengagasan konsep *burnout* menjelaskan bahwa *burnout* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan mental dan frustrasi. Kondisi ini umumnya muncul saat harapan seseorang tidak sesuai dengan kenyataan, baik dalam hal pekerjaan, pencapaian tujuan, gaya hidup, maupun relasi dengan orang lain (Arroisi & Afifah, 2022). *Burnout* dialami oleh individu yang bekerja secara berlebihan, sangat berdedikasi, dan mengabaikan kebutuhan pribadinya. Tekanan yang mereka hadapi berasal dari berbagai sumber, mencakup diri sendiri,

lingkungan sekitar, pelanggan, dan rekan kerja. Tekanan ini memicu rasa bersalah yang mendorong mereka untuk terus bekerja keras. Ketika harapan tidak tercapai, mereka akan terus berupaya maksimal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kelelahan dan frustrasi (Wenefrida Ardhian Ayu Hardiani, 2021). Selain itu, dalam penelitian Kholifah mengungkapkan bahwa *burnout* juga dipengaruhi oleh faktor *internal*, yaitu kematangan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesejahteraan psikologis memiliki hubungan kuat dengan munculnya kelelahan atau *burnout* (Kholifah et al., 2016).

Di sektor pendidikan, pelajar dan mahasiswa mengalami kelelahan yang disebabkan oleh beban akademik berlebihan dan tekanan berkelanjutan. Sistem pembelajaran intensif yang dipadu dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler dan tuntutan prestasi tinggi telah melahirkan kelelahan fisik, mental, dan emosional (Salmela-Aro & Read, 2017). Banyaknya tugas dari aktivitas berbeda menimbulkan permasalahan akibat dari tidak terpenuhinya harapan akan kedamaian dan ketentraman. Hal ini memunculkan kelelahan fisik, psikologis, serta frustrasi dengan capaian yang tidak optimal. Selain itu, manajemen waktu yang buruk berdampak pada kesulitan menyusun skala prioritas dan menentukan urutan penyelesaian tugas. Tidak mengherankan, kondisi demikian juga dapat berpotensi memicu *burnout* pada mahasiswa (Novianti, 2021, h. 129). Fenomena kelelahan semakin kompleks ketika peneliti menemukan korelasi antara perfeksionisme dan kelelahan akademik yang dialami siswa SMA pasca Covid-19. Para siswa yang berusaha mencapai standar tidak realistis mengalami stres dan kecemasan berlebihan, yang akhirnya mengakibatkan kelelahan akademik (Sari & Arjanggi, 2023, h. 8).

Fenomena kelelahan di era modern merupakan permasalahan yang perlu ditinjau dari berbagai perspektif, termasuk perspektif spiritual. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan panduan dalam mengelola

kelelahan dan menyeimbangkan kehidupan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut adalah salah satu ayat yang memberikan tuntunan terkait hal tersebut:

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi [18]:62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

*Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”*

Ayat ini melanjutkan tentang kisah perjalanan Nabi Musa yang memiliki tekad kuat dalam mencari tempat bertemunya dua lautan. Bagi beliau, lamanya perjalanan tidak menjadi hambatan, karena tujuan utamanya adalah menemukan lokasi tersebut dan dapat bertemu dengan Nabi Khidir. Dalam hal ini, Allah menceritakan bagaimana Nabi Musa bersama muridnya terus melanjutkan perjalanan siang dan malam. Dalam perjalanan tersebut, ketika Nabi Musa merasakan lapar, beliau meminta kepada muridnya untuk mengeluarkan bekal makanan mereka karena kelelahan yang dirasakan selama perjalanan. Kondisi lapar dan lelah setelah melewati tempat pertemuan dua lautan tersebut mengandung hikmah tersendiri, yaitu mengingatkan kembali Nabi Musa tentang ikan yang mereka bawa sebagai bekal. Melalui ayat ini, Allah menunjukkan kemuliaan akhlak yang dimiliki Nabi Musa dalam bersikap kepada muridnya. Hal ini terlihat dari cara beliau memandang bekal yang dibawa sebagai milik bersama, bukan milik pribadi. Kehalusan budi pekerti Nabi Musa tercermin dari kesadarannya bahwa kondisi lelah dan lapar tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh murid yang menemaninya dalam perjalanan tersebut (Departemen Agama RI, 2011).

Prinsip keseimbangan ini sangat relevan dengan konteks kehidupan modern, dimana beban kerja yang berlebihan, tekanan yang terus-menerus, serta minimnya waktu istirahat dapat memicu timbulnya permasalahan

kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan *burnout*, kelelahan kronis, hingga gangguan kesehatan jangka panjang (Daud et al., 2024). Oleh karena itu, sebagaimana hikmah yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa, salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi *burnout* dapat dilakukan melalui pengelolaan keseimbangan kerja yang efektif, yang mencakup pengaturan waktu antara aktivitas kerja dan istirahat, menjaga pola makan yang teratur dan sehat, memastikan kualitas tidur yang cukup, serta menghindari pembebanan kerja yang berlebihan (Sri Ginanti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meski memiliki target dan tujuan yang hendak dicapai, seseorang tetap perlu memperhatikan kesejahteraan diri dan orang-orang di sekitarnya.

Penulis tertarik melakukan penelitian kelelahan dalam Al-Qur'an. Keterkaitan ini didasari oleh kompleksitas masalah kelelahan di era modern serta adanya panduan pengelolaan kelelahan dalam Al-Qur'an. Kata *nashaba* merupakan salah satu *term* yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan konsep kelelahan.

Kata *nashaba* memiliki wazan *nashaba-yanshibu-nashiban*. Bentuk jamaknya adalah *nushub/anshiba*. Di dalam Al-Qur'an, kata *nashaba* dan derivasinya disebut sebanyak 32 kali yang tersebar dalam 19 surat. Dalam Al-Qur'an kata *nashaba* dan derivasinya mengandung beberapa makna diantaranya *pertama*, bermakna kelelahan, seperti penduduk surga nanti tidak merasa kepayahan di dalamnya (Qs. Al-Hijr [15]:48), sementara orang kafir di neraka merasakannya (Qs. Al-Ghasiyyah:[88]:3). *Kedua* bermakna berhala yang disembah seperti kebiasaan bangsa Arab pra islam yang menyembah berhala yang digantungkan di Kakbah, di antaranya diberi nama Latta, Uzza, dan Manat serta melakukan penyembelihan atas nama berhala (Qs. An-nahl [16]:56 dan Qs. Al-Maidah [5]:3), dan *ketiga* bermakna 'meninggikan atau menegakkan. Untuk makna ini digunakan kata yang menunjukkan masa lalu

(*Fiil Madhi*) berbentuk pasif. Sebagaimana ditemukan di dalam Qs Al-Ghasiyyah[88]: 19 (M. Quraish Shihab, 2007).

Sebagai gambaran perbedaan makna kata *nashaba* dalam Al-Qur'an, penulis membandingkan makna *nashaba* pada Qs. Al-Ghasiyyah dan Qs. Al-Maarij [70]:43

Makna *nashaba* dalam Qs. Al-Ghasiyyah: 3:

عَامِلَةٌ تَأْسِبُ ۝

“(karena) berusaha keras (menghindari azab neraka) lagi kepayahan (karena dibelenggu)”.

Dalam tafsir Al-munir, istilah *nashaba* dalam ayat ini bermakna kelelahan. Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang telah berusaha keras selama di dunia, namun upaya mereka menjadi sia-sia pada hari kiamat. Mereka mengalami kelelahan luar biasa di neraka akibat terbelenggu oleh rantai (Wahbah Az-Zuhaili, 2013).

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai hal ini Al-Biq'a'i menyampaikan sebuah riwayat dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini mengacu pada sekelompok manusia yang ketika di dunia melakukan aktivitas yang membuat tubuh mereka lelah dan letih namun tidak sesuai dengan ajaran islam, akibatnya mereka akan masuk neraka (M. Quraish Shihab, 2002).

Kata *nashaba* dalam Qs. Al-Ma'arij:43

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَانَتْهُمْ إِلَى نُصْبٍ يُؤْفَسُونَ ۝

“(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seperti ketika mereka pergi dengan segera menuju berhala-berhala (sewaktu di dunia)”.

Istilah *nashaba* dalam konteks ayat di atas bermakna berhala. Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat tersebut sebagai gambaran saat

orang-orang kafir dibangkitkan dari alam kubur untuk menghadapi perhitungan amal perbuatan. Mereka bergerak dengan tergesa-gesa dan saling berdesakan, sama dengan perilaku mereka ketika di dunia, mereka terburu-buru menuju objek yang tertangkap, seperti panji atau bendera (berhala). Kata “*Nushub*” dalam ayat ini mengacu kepada semua hal yang ditancapkan dan dijadikan objek pemujaan selain Allah ( Wahbah Az-Zuhaili, 2013).

Dalam penelitian kata *nashaba* ini, penulis menggunakan pendekatan semantik. Kajian semantik merupakan bidang studi yang mengkaji makna kata secara mendadalam. Metode ini efektif untuk menyelidiki dan menguraikan perubahan makna suatu kata, memastikan bahwa makna yang dihasilkan selaras dengan maksud yang ingin diberitahukan oleh sang penulis (Toshihiko Izutsu, 2003). Dalam konteks Al-Qur’an, semantik menjadi alat yang tepat dalam mengungkap makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Dari segi struktur bahasa, semantik memiliki kemiripan dengan ilmu *balaghah* dalam bahasa Arab. Kesamaan ini terlihat pada pembagian makna menjadi makna dasar dan makna relasional. Selain itu, konsep medan korelasi makna antar kata dalam semantik mirip dengan konsep *munasabah* (hubungan) antar ayat dalam Al-Qur’an. Meskipun demikian, semantik lebih berfokus pada aspek historisitas kata untuk memperoleh makna yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa semantik memiliki kemiripan dengan *ulumul qur’an* meski terdapat perbedaan dalam pendekatan analisisnya (Azima, 2017).

Penulis memilih model semantik ensiklopedik sebagai metode dalam meneliti kata *nashaba*. Model semantik ini dikembangkan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani yang merupakan rancangan analisis semantik Al-Qur’an untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada model semantik Toshihiko Izutsu. Model semantik ensiklopedik bertujuan untuk menutupi dan

menyempurnakan kekurangan yang ada dalam model semantik Toshihiko Izutsu (Darmawan et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menguraikan makna kata *nashaba* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan metode semantik ensiklopedik. Penelitian semacam ini dinilai krusial karena pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan penggunaan kata *nashaba* serta derivasinya berpotensi memberikan sumbangsih dalam memperluas wawasan tafsir Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan dimensi kebahasaan dan pemaknaan teks. Dengan pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil judul "**Analisis Semantik Kata *Nashaba* dalam Al-Qur'an dan Upaya Pencegahan *Burnout***"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *nashaba* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep kata *nashaba* dalam Al-Qur'an?
3. Apa implikasi makna kata *nashaba* dalam upaya pencegahan *burnout*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *nashaba* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Bagaimana konsep kata *nashaba* dalam Al-Qur'an.

3. Untuk mengetahui implikasi makna kata *nashaba* terhadap upaya pencegahan *burnout*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah kajian semantik. Dengan pendekatan yang digunakan, studi ini berpotensi memperkaya perspektif dan metodologi dalam menganalisis teks-teks Al-Qur'an.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat luas bagi masyarakat Muslim dengan memperkaya pemahaman tentang konsep *nashaba* dalam Al-Qur'an. Melalui analisis semantik, studi ini meyumbang wawasan baru tentang istilah-istilah kunci, sehingga menambah *khazanah* keilmuan Islam dan meningkatkan pemahaman umat terhadap konsep *nashaba* dalam Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka memperkuat posisi dan originalitas penelitian ini, perlu kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema analisis semantik kata *nashaba* dalam Al-Qur'an dan upaya pencegahan *burnout*. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi gap penelitian, persamaan, dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil tinjauan pustaka dari para peneliti sebelumnya mengenai Analisis Semantik Kata *Nashaba* dalam Al-Qur'an dan upaya pencegahan *burnout* sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini yang berjudul “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik:Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu” dalam Jurnal *Al-Quds:Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Volume 4, Nomor 2, tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan metode analisis semantik baru sebagai alternatif dari metode Izutsu, yang dinamakan semantik ensiklopedik. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan metode penelitian dan pengembangan. Proses pengembangan metode baru ini dilakukan melalui lima tahap yaitu mengkaji secara mendalam metode semantik Al-Qur’an Izutsu, mengidentifikasi kelemahannya, merancang model alternatif, menguji coba model baru pada beberapa tema dalam Al-Qur’an, dan mengevaluasi kelayakan model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan penting. *Pertama*, metode Izutsu memiliki empat kelemahan utama terkait sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. *Kedua*, model semantik ensiklopedik yang dikembangkan terbukti lebih efektif dan dapat mengatasi kekurangan metode Izutsu. Efektivitas model baru ini diilustrasikan melalui analisis kata *Matar* dalam Al-Qur’an. Sebagai bagian dari tafsir tematik (*maudhu’i*), model semantik ensiklopedik ini mendapatkan legitimasinya dalam kajian Islam..

Penelitian ini menjadi rujukan penting bagi studi penulis. Model semantik ensiklopedik yang diperkenalkan dalam artikel ini menawarkan kerangka yang lebih luas dan menyeluruh dibandingkan pendekatan semantik Izutsu, sehingga dapat menjadi panduan yang lebih komprehensif dalam penelitian penulis.

Artikel yang ditulis oleh Jarman Arroisi dan Husnida Afifah yang berjudul “Sindrom *Burnout* Perspektif Herbert J. Freudenber” dalam Jurnal *Cakrawala*, Volume 5, Nomor 02, tahun 2022. Solusi terapi psikologi Islam untuk mengatasi fenomena *burnout* menjadi tujuan utama penelitian ini.

Peneliti menggunakan kajian kualitatif dengan memanfaatkan metode kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Fenomena *burnout* dan solusinya dikaji dari perspektif Herbert J. Freudenberger, serta ditawarkan solusi melalui terapi psikologi Islam, khususnya pemikiran al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa terapi dalam psikologi Islam dapat menyembuhkan *burnout* melalui tujuh tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: *ilmu* (pengenalan diri), *tobat* (penerimaan diri), *'Awaiq* (mawas diri), *'Awarid* (pelepasan diri), *bawa'ist* (pembangkitan motivasi), *qawadih* (refleksi diri), dan syukur. Al-Ghazali menawarkan ketujuh tahapan *self-healing* ini sebagai metode penyembuhan fenomena *burnout* secara menyeluruh (Arroisi & Afifah, 2022).

Penulis menggunakan penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam pembahasan tema kelelahan atau *burnout*. Namun, artikel ini mengkaji *burnout* menggunakan sudut pandang Herbert J. Freudenber, sedangkan penulis memilih menganalisis fenomena tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Maryanto yang berjudul “Nasib Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi) di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah mendalami pandangan M. Quraish Shihab dan al-Maraghi mengenai konsep nasib, serta membandingkan interpretasi mereka mengenai makna tersebut. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan komparatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kata *nashib* berakar dari *nashoba*, yang awalnya berarti mendirikan sesuatu hingga tampak jelas. *nashīb* atau nasib mengacu pada bagian yang sudah ditentukan, menjadi jelas dan tak terelakkan. Apa yang diperoleh seseorang merupakan buah dari upayanya sendiri. Bila

merujuk pada pandangan bahwa mereka adalah para jamaah haji, maka usaha yang dimaksud adalah amal saleh yang dilakukan selama musim haji, seperti dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Ini mencakup penyempurnaan ibadah haji, menghindari perbuatan buruk, melaksanakan wukuf di Arafah, dan memperbanyak zikir, bahkan setelah rangkaian haji selesai. Semua ritual ini dilakukan dengan penghayatan mendalam dan tercermin dalam perilaku, yang merupakan ciri haji mabrur. Haji mabrur adalah haji yang doanya dikabulkan oleh Allah. Maksud dari ayat ini sejalan dengan hadis yang mengatakan bahwa balasan haji mabrur hanyalah surga (Maryanto, 2021).

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi perbandingan bagi penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kata nasib atau *nashib* dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Maryanto menggunakan penafsiran dari Quraish Shihab dan al-Maraghi untuk mengkaji kata nasib, sementara penulis akan menggunakan pendekatan semantik dalam penelitiannya.

Skripsi yang ditulis oleh Dyaz Ilyasani yang berjudul “Analisis Kata *Sakhr* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik” di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Uhsuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2023. Penelitian ini berusaha menyingkap berbagai aspek makna kata *Sakhr* dalam Al-Qur'an, meliputi makna dasar, makna relasional, medan makna, dan konsepnya. Metodologi yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kata *Sakhr* memiliki makna dasar “mengejek” atau “menghina”. Sementara itu, makna relasionalnya adalah patuh, dalam kendali, tidak tertandingi, merendahkan, memudahkan, dan mengingkari kebenaran. Dalam konteks Al-Qur'an, konsep *Sakhr* dapat dipahami dari dua perspektif. *Pertama*, dari sudut pandang positif yang berkaitan dengan Allah

sebagai subjek. *Kedua*, dari sudut pandang negatif yang menggambarkan interaksi antar manusia dalam bentuk ejekan atau hinaan (Ilyasani, 2023).

Penelitian ini menjadi tinjauan perbandingan bagi penulis untuk penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode semantik ensiklopedik untuk mengungkap makna kata yang diteliti. Meski begitu perbedaan dari penelitian ini adalah pada kata kunci yang diambil dalam Al-Qur'an, Dyaz Ilyasani mengambil kata Sakhr sedangkan penulis mengambil kata *nashaba*.

Skripsi yang ditulis oleh Fira Felia yang berjudul “Analisis Semantik Makna Kata Hijrah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an” di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif teradap kata hijrah. Analisis tersebut mencakup tiga aspek utama yaitu makna asar, makna relasional, dan dampak sosial terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaannya, studi ini mengadopsi penekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini mengungkapkan makna kata hijrah yang berakar pada konsep dasar memotong, memisahkan, dan meninggikan. Makna relasionalnya mengalami pergeseran signifikan melalui tiga periode historis. Pada masa pra-Qur'anik, hijrah dipahami sebagai perpindahan yang didorong oleh motif-motif duniawi. Memasuki periode Qur'anik, konsep ini berkembang menjadi pergeseran kepada makna yang lebih baik dari sebelumnya, yang ditandai dengan keluarnya dari lingkungan yang kufur. Selanjutnya, pada era pasca-Qur'anik, makna hijrah meluas menjadi transformasi gaya kehidupan, yang tadinya tidak baik menjadi kehidupan yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, hijrah dan kata-kata turunannya menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak hanya bersifat abstrak, tetapi harus

dibuktikan melalui tindakan nyata berhijrah. Dengan demikian, hijrah menjadi manifestasi konkret dari keimanan seseorang, menggambarkan komitmen untuk meninggalkan keburukan dan bergerak menuju kebaikan yang diridhoi Allah (Felia, 2020).

Penelitian ini menjadi tinjauan bagi penulis untuk studi yang akan penulis teliti. Kaitan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya menggunakan metode semantik untuk mengungkap makna kata yang diteliti. Meski begitu perbedaan dari penelitian ini adalah pada kata kunci dan teori yang digunakan, Fira Felia mengambil kata hijrah menggunakan teori Izutsu sedangkan penulis mengambil kata *nashaba* menggunakan teori ensiklopedik.

Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Ihsan Kamil yang berjudul “Kata *Habata* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini berusaha menyingkap makna dasar, makna relasional, medan makna, dan konsep kata *habata* didalam Al-Qur’an menggunakan semantik ensiklopedik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *library research* (studi pustaka). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *habata* memiliki makna dasar yang menunjukkan konsep "turun". Makna konotatif kata ini mengalami perkembangan yang beragam sebelum masa Qur'anik dan pada masa Qur'anik. Ketika *habata* dikaitkan dengan tempat, konotasinya cenderung bervariasi. Namun, saat berhubungan dengan kondisi, kata ini lebih sering memiliki konotasi negatif. Konsep *habata* dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, kata ini menggambarkan gerakan bergeser secara diagonal dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Kedua, *habata* juga merujuk pada penurunan kondisi, dari keadaan yang mulia menjadi hina.

*Ketiga*, penggunaan kata *habata* dalam Al-Qur'an dapat dianalogikan dengan ungkapan "Karena nila setitik, rusak susu sebelanga", yang menggambarkan bagaimana suatu kesalahan kesalahan kecil dapat merusak kebaikan yang lebih besar." (Kamil, 2022).

Penelitian ini menjadi tinjauan perbandingan bagi penulis untuk penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode semantik ensiklopedik untuk mengungkap makna kata yang diteliti. Meski begitu perbedaan dari skripsi ini adalah dari kata fokus penelitian, skripsi ini mengambil kata *hataba*, sedangkan penulis mengambil kata *nashab* menggunakan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan mengungkap makna kata *nashaba* dalam Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan teoritis yang tepat. Teori semantik dipilih sebagai metode yang paling sesuai untuk mengungkap berbagai nuansa makna kata dalam konteks Al-Qur'an..

Semantik merupakan metode yang efektif dalam mengungkap dan menelusuri berbagai perubahan arti suatu kata dalam Al-Quran. Pendekatan ini memungkinkan penemuan makna yang selaras dengan maksud penulisnya. Lebih dari sekadar alat komunikasi dan pemikiran, semantik menggunakan pola pikir yang mendalam untuk menganalisis konsep-konsep kunci dalam suatu bahasa (Toshihiko Izutsu, 2003).

Secara etimologis, semantik adalah kajian tentang fenomena makna yang cakupannya lebih luas dari kata itu sendiri, sehingga segala hal yang mempunyai makna bisa termasuk sebagai objek studinya (Toshihiko Izutsu, 2003). Semantik juga dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang

menyelidiki makna pada bahasa tertentu, menelusuri asal-usul kata, dan mengamati perkembangan maknanya (Ginting & Ginting, 2019)

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah analisis mendalam terhadap istilah-istilah kunci dalam sebuah bahasa menggunakan pendekatan yang bertujuan mendapatkan wawasan teoritis tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya dianggap sebagai sarana komunikasi dan bernalar, tetapi jauh lebih penting lagi sebagai medium untuk konseptualisasi dan interpretasi dunia. Semantik berfokus pada analisis istilah-istilah kunci secara mendetail, sehingga lebih menitikberatkan pada penyelidikan kata itu sendiri daripada bahasa secara keseluruhan. Kata merupakan elemen dasar dari bahasa, di mana huruf-huruf membentuk frasa dan bergabung membentuk kesatuan yang bermakna, berfungsi sebagai simbol-simbol dalam bahasa. Seiring waktu dan perkembangan sejarah, kata yang pada semula bermakna satu dapat berkembang hingga mencakup berbagai makna tambahan (Toshihiko Izutsu, 1997).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna kata dalam Al-Qur'an secara komprehensif dan memperbarui karya-karya klasik seperti *Mu'jam Mufradat li Alfadz Alquran* dengan pendekatan semantik modern. Semantik ensiklopedik Al-Quran berupaya menyempurnakan model semantik Izutsu. Berbeda dengan Izutsu yang berfokus pada pencarian inti gagasan Al-Quran, pendekatan ini lebih menekankan pada pendalaman gagasan-gagasan spesifik dalam Al-Quran. Jika Izutsu bergerak dari konsep khusus kepada generalisasi, maka semantik ensiklopedik bergerak dari pemahaman menyeluruh kepada eksplorasi mendalam terhadap konsep khusus dalam Al-Quran. Pendekatan ini bersifat lebih eksploratif (Darmawan et al., 2020).

Metode penelitian ini merupakan gabungan antara tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis semantik, yang terdiri dari enam tahap yaitu pemilihan kata, pengumpulan ayat terkait, riset mendalam menggunakan empat sumber (kamus, syair, ayat Al-Qur'an, dan tafsir), penyusunan medan makna, dan penulisan konsep secara komprehensif. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat mengungkap *weltanschauung* yang tersembunyi di balik kata-kata dalam Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020).

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini membutuhkan sistematika penulisan yang teratur untuk memastikan pembahasan yang runtut dan terfokus, sehingga lebih mudah dimengerti. Berikut ini adalah kerangka penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini mengawali penelitian dengan menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

**BAB II: Landasan Teori.** Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan semantik, meliputi definisi, sejarah dan perkembangan, objek dan ruang lingkup, hubungannya dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an, teori semantik Toshihiko Izutsu, serta semantik ensiklopedik.

**BAB III: Metodologi Penelitian.** Bab ini menyajikan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV: Hasil dan Pembahasan.** Bagian ini menjelaskan temuan penelitian, fokus pada analisis makna kata *nashaba* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik ensiklopedik. Pembahasan meliputi klasifikasi kata *nashaba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, inventarisir ayat-ayat *nashaba* dan derivasinya, makna dasar dan relasional kata *nashaba*, medan makna,

serta penjelasan konsep *nashaba*, dan implikasi kata *nashaba* terhadap upaya pencegahan *burnout*..

**BAB V: Penutup.** Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, serta saran untuk perbaikan dan pengembangan penelitian serupa di masa depan.

